

## **Pelatihan Penanganan Kegawat Daruratan Pada Remaja di SMA Sekota Cimahi**

**Achmad Setya Roswendi<sup>1</sup>, Yuswandi<sup>2</sup>, Ismafiaty<sup>3</sup>, Oyoh<sup>4</sup>, Lilis Rohayani<sup>5</sup>**  
Program Studi Ilmu Keperawatan S1 Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan (FITKES),  
Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia<sup>1-5</sup>  
Email: [achmadsetya1970@gmail.com](mailto:achmadsetya1970@gmail.com)

*(Diajukan: 28 Desember 2024, Direvisi: 25 Januari 2025, Diterima: 26 Januari 2025)*

### **ABSTRAK**

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD) telah dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan peserta mengenai kegawatdaruratan. Pelatihan ini mencakup sesi teori, praktik, serta simulasi bencana yang melibatkan fasilitator dan narasumber ahli. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pengetahuan peserta. Analisis data pretest dan posttest menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.001 ( $p < 0.05$ ), yang menunjukkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman peserta. Program ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menangani situasi darurat, serta menjadi model pelatihan berkelanjutan di masa mendatang.

**Kata Kunci:** PPGD, Pengetahuan, Pelatihan, Kegawatdaruratan, Pengabdian Masyarakat

### **ABSTRACT**

*The community service program in the form of Basic Life Support (BLS) training was conducted with the aim of improving participants' knowledge of emergency care. The training included theoretical sessions, practical exercises, and disaster simulations involving facilitators and expert speakers. The evaluation results demonstrated a significant improvement in participants' knowledge scores. Data analysis from the pretest and posttest showed a significance value of 0.001 ( $p < 0.05$ ), indicating the effectiveness of the training in enhancing participants' understanding. This program is expected to contribute to improving community preparedness in handling emergency situations and serve as a sustainable training model in the future.*

**Keywords:** BLS, Knowledge, Training, Emergency Care, Community Service

### **PENDAHULUAN**

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk individu-individu yang memasuki masa remaja madya yang berusia 15-18 tahun. Mereka merupakan bagian dari masyarakat yang sedang mengalami proses transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam masa transisi tersebut muncul banyak perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan dari sisi psikologis seringkali menyebabkan emosi remaja berubah-ubah tanpa diketahui penyebabnya secara jelas. Hal tersebut dianggap sebagai hal yang wajar. Seringkali timbul pertentangan dan perselisihan pendapat antara remaja dengan orang tua, lalu muncul keinginan untuk lepas, namun di sisi lain mereka tidak berani mengambil resiko dengan meninggalkan lingkungan yang mereka rasa aman, yaitu rumah (Hurlock, 2011).

Rasa aman yang diberikan oleh lingkungan merupakan aspek hubungan individu dengan orang lain atau lingkungan sosial. Dengan demikian, dukungan sosial memiliki peranan penting bagi remaja dalam melaksanakan tugas perkembangannya.

Remaja merupakan kelompok yang berisiko tinggi terhadap kejadian gawat darurat, karena banyak kemungkinan yang dapat terjadi pada kelompok tersebut. Selain itu, remaja menghabiskan banyak waktu mereka di sekolah, sehingga memiliki risiko yang lebih besar terjadinya cedera. Kegawatdaruratan dapat terjadi secara tidak disangka-sangka dan bisa terjadi di mana saja seperti di rumah, di jalan termasuk juga di sekolah (Ganfure, Ameya, Tamirat, Lencha, & Bikila, 2018; Junaidi, 2011). Mayoritas cedera pada remaja secara langsung berhubungan dengan aktivitas fisik di luar dimana 20% cedera terjadi di jam sekolah (Qureshi, Khalid, Nigah-e-mumtaz, Assad, & Noreen, 2018).

Pertolongan pertama sangat penting sebagai upaya pencegahan agar tidak terjadi hal yang lebih parah. Tindakan pertolongan pertama dalam keadaan gawat darurat ini dapat berupa tindakan basic life support (BLS) yang terdiri dari beberapa tehnik sederhana yang bertujuan untuk mempertahankan hidup seseorang (Pro Emergency, 2011). Karena sifat kejadiannya mendadak, keadaan darurat bisa terjadi kapan saja dan di mana saja di tengah masyarakat sehari-hari sehingga keterampilan penanganan/ pertolongan pertama terhadap keadaan gawat darurat sangat penting dimiliki oleh masyarakat umum untuk diterapkan bila terjadi keadaan gawat darurat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Bergeron, & Baudour, 2009).

Pendidikan pertolongan pertama di Indonesia sendiri sudah dimulai dengan pembentukan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja. Palang Merah Remaja adalah organisasi intra sekolah yang berfokus pada pendidikan pertolongan pertama. Pengetahuan pertolongan pertama harus dimiliki oleh seluruh elemen di sekolah bukan hanya mereka yang tergabung didalam ekstrakurikuler PMR. Berdasarkan data penelitian sebelumnya oleh Nurhanifa (2017) tentang pengetahuan pertolongan pertama pada siswa Sekolah Menengah Atas didapatkan hasil Sebagian besar 36 responden (64.3%) memiliki pengetahuan kurang.

Cimahi adalah sebuah kota yang berada di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota ini terletak di tengah Kabupaten Bandung, Kota Bandung dan Kabupaten Bandung Barat. Kota Cimahi memiliki 11 Sekolah Menengah Kejuruan dan memiliki 13 Sekolah Menengah Atas baik negeri maupun swasta. Menurut Kamaludin dilansir dari halaman [jabar.tribunnews.com](http://jabar.tribunnews.com), Kapolres Cimahi AKBP Rusdy Pramana Suryanagara mengatakan

bahwa di kota cimahi jumlah kecelakaan didominasi usia millennial, sebanyak 60 % kecelakaan terjadi pada usia 17-35 Tahun dan menyebabkan sekitar 85 orang meninggal,

Pendidikan atau pelatihan pertolongan pertama sangat penting diberikan kepada siswa Sekolah Menengah Atas, hal tersebut dikarenakan tingginya angka kecelakaan atau kejadian kegawatdaruratan yang terjadi pada usia tersebut. Di SMA – SMA sudah memiliki PMR, namun penguasaan tentang kegawat daruratan khususnya tentang resusitasi jantung paru (RJP) masih kurang, sehingga perlu ditingkatkan melalui kegiatan pelatihan kegawat daruratan.

Masa remaja dianggap sebagai masa transisi, sehingga tahap kematangan mental dan sosial juga mengalami proses perubahan yang signifikan pada masa ini. Keinginan untuk segera menjadi dewasa, permasalahan sosial, emosi yang meluap, menjadikan masa remaja ini sangat rentan mengalami krisis. Rasa ingin tau yang melimpah, disertai dengan luapan emosi yang tidak dapat dihindari, hal ini diluapkan dalam bentuk kekerasan, baik secara fisik, verbal maupun seksual.

Kegawatdaruratan di sekolah berupa bahaya fisik, dikarenakan remaja masih sangat aktif disertai dengan luapan emosi yang besar, sehingga kecelakaan di sekolah dapat sering terjadi. Kegawatdaruratan fisik meliputi: pertolongan pertama saat terjadi masalah kesehatan yang mengancam jiwa. Pentingnya informasi mengenai penanganan kegawatdaruratan yang mengancam jiwa disekolah perlu disampaikan secara jelas, agar siswa lebih siap menghadapi dan mampu melakukan pertolongan pertama.

Berdasarkan latar belakang diatas dan bersamaan dengan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi kami selaku dosen FITKes UNJANI akan melaksanakan pengabdian masyarakat dengan sasaran remaja yaitu siswa SMA yang berada di Kota Cimahi.

## **METODE**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran dan tanggung jawab sesuai dengan kompetensi masing-masing. Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini meliputi Program Studi Ilmu Keperawatan S1 Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan (FITKES), Himpunan Mahasiswa (HIMA) S1 Keperawatan, serta murid-murid SMA yang menjadi target pengabdian masyarakat. Setiap pihak memiliki kontribusi dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program diseminasi teknologi yang dirancang.

Tahapan pelaksanaan kegiatan diawali dengan mengurus surat izin pelaksanaan dari LPPM dan surat izin ke Dinas Pendidikan Kota Cimahi serta sekolah yang menjadi target. Setelah itu, dilakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi kebutuhan program kegawatdaruratan yang relevan bagi pelajar SMA. Berdasarkan hasil studi tersebut, program pelatihan dirancang dengan melibatkan mahasiswa untuk memberikan pengalaman belajar kolaboratif bersama pelajar SMA. Seluruh kegiatan dirancang dalam kerangka konsep yang terstruktur untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program.

Teknologi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah materi *Basic Life Support (BLS)* berbasis AHA 2020, yang merupakan standar internasional dalam penanganan kegawatdaruratan. Prosedur kerja dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pretest untuk mengukur pengetahuan awal pelajar, pemberian materi dan demonstrasi keterampilan, redemonstrasi oleh pelajar sebagai bentuk praktik langsung, dan diakhiri dengan posttest untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman dan keterampilan mereka.

Partisipasi mitra, yakni pelajar SMA, sangat diutamakan dalam pelaksanaan program ini. Mereka diharapkan hadir secara aktif, mengikuti proses dari awal hingga akhir kegiatan, serta bersikap tertib dan bertanggung jawab selama pelaksanaan. Evaluasi program dilakukan melalui pretest dan posttest untuk mengukur efektivitas kegiatan. Evaluasi berkelanjutan juga dilakukan dengan menjadi konsultan bagi institusi yang menjadi target pengabdian, sehingga keberlanjutan program dapat terjamin.

Tim pelaksana terdiri dari para ahli dengan tugas dan kepakaran masing-masing. Acmad Setya R dan Lilis Rohayani bertindak sebagai fasilitator, mendampingi pelajar selama pemberian materi dan praktik. Yuswandi, Ismafiaty, dan Musri berperan sebagai narasumber yang memberikan materi tentang evakuasi, BHD berbasis AHA 2020, dan konsep kegawatdaruratan. HIMA S1 Keperawatan juga turut berperan sebagai fasilitator dengan pengalaman mereka dalam kegawatdaruratan dan manajemen bencana. Sinergi dari semua pihak ini diharapkan dapat memastikan keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat.

## **HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada Jumat, 30 September 2022, dan Sabtu, 31 September 2022, dengan susunan acara yang dirancang untuk memberikan pelatihan dan simulasi kegawatdaruratan secara komprehensif. Pada hari pertama, acara dipandu oleh MC Monna, dimulai pukul 07.30 WIB dengan persiapan panitia dan registrasi peserta selama 30 menit. Selanjutnya, acara dilanjutkan dengan sambutan dari

Ketua Pelaksana, Achmad Setya R, S.Kp., MPH, dan Dekan FITKES Unjani, Gunawan Irianto, dr. M.Kes, selama 20 menit. Setelah coffee break yang diatur oleh panitia konsumsi, pre-test dilaksanakan oleh panitia ilmiah untuk mengukur pengetahuan awal peserta.

Materi dimulai pukul 09.30 WIB dengan pembahasan Prinsip Dasar P3K oleh pemateri Yuswandi selama satu jam, dilanjutkan dengan materi Perspektif Bencana oleh Pak Acep selama 50 menit. Setelah ISOMA yang berlangsung selama satu jam, kegiatan dilanjutkan dengan materi Prinsip RJP oleh Bu Musri dan Prinsip Penanganan Trauma (Balut Bidai) oleh Pak Acep masing-masing selama satu jam. Setelah itu, peserta diberikan waktu untuk ISOMA selama 50 menit, dan kegiatan ditutup dengan materi Evakuasi Transportasi (TRIASE) oleh Pak Achmad selama satu jam sebelum pembagian kelompok dan penutupan hari pertama pada pukul 16.30 WIB.

Pada hari kedua, Sabtu, 31 September 2022, kegiatan dimulai dengan persiapan panitia dan registrasi peserta pada pukul 07.30 WIB yang dipandu oleh MC Bu Nunung. Sesi praktik berlangsung dengan peserta dibagi ke dalam tiga kelompok yang bergilir mempraktikkan tiga materi, yaitu RJP, Balut Bidai, dan Evakuasi, masing-masing selama satu jam. Setelah post-test selama 20 menit pada pukul 11.00 WIB, peserta diberikan waktu untuk ISOMA selama satu jam.

Sesi simulasi dimulai pukul 13.10 WIB dengan persiapan simulasi selama 20 menit, dilanjutkan simulasi bencana selama 70 menit dan simulasi praktik balut bidai serta transportasi pasien selama 70 menit berikutnya. Acara diakhiri dengan penutupan yang dilakukan oleh panitia pada pukul 15.50 WIB. Rundown kegiatan ini dirancang untuk memberikan pembelajaran teori dan praktik kepada peserta secara terstruktur dan interaktif.

**Perbedaan Rata-Rata Skor Pengetahuan Pre dan Post Pelatihan PPGD pada Siswa SMA Sekota Cimahi Tahun 2022 (n=62)**

Variabel	Mean	Std Deviasi	Beda Rata-rata	<i>P Value</i>
Skor Pengetahuan Pre	9.53	3.836	5.05	0.001
Skor Pengetahuan Post	14.58	4.622		

Kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor pengetahuan pre dengan post dilakukan pelatihan PPGD dengan nilai signifikansi sebesar 0.001, (<0.05), yang berarti bahwa pelatihan PPGD dapat meningkatkan skor pengetahuan secara signifikan.



Gambar 1. Kegiatan Pembukaan PKM



Gambar 2. Kegiatan Pelaksanaan PKM



Gambar 3. Kegiatan Foto Bersama

Kegiatan ini menekankan pada pentingnya keterampilan kegawatdaruratan, terutama dalam situasi bencana. Melalui pemberian materi dan praktik, peserta dibekali pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk menangani situasi darurat. Materi seperti Prinsip Dasar

P3K, Perspektif Bencana, RJP, dan Evakuasi dirancang untuk memberikan pemahaman holistik kepada peserta. Selain itu, simulasi bencana memungkinkan peserta untuk mempraktikkan kemampuan mereka dalam skenario yang menyerupai keadaan nyata, sehingga memberikan pengalaman langsung dan memperkuat pemahaman mereka.

Keterlibatan para fasilitator, baik dari dosen maupun mahasiswa yang sudah terlatih, memberikan dampak positif terhadap kualitas pelatihan. Evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan peserta. Hal ini mengindikasikan bahwa metode yang diterapkan dalam pelatihan, yaitu kombinasi antara teori, praktik, dan simulasi, efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta.

Kegiatan ini memberikan dampak signifikan bagi peserta, baik secara individu maupun komunitas. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam situasi darurat. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk bertindak dengan cepat dan tepat dalam menghadapi kegawatdaruratan, terutama di lingkungan sekolah atau masyarakat.

Secara lebih luas, program ini juga berdampak pada kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana. Dengan adanya pelajar yang terlatih, sekolah memiliki sumber daya manusia yang mampu menjadi garda depan dalam situasi darurat. Selain itu, kegiatan ini dapat mendorong terjalinnya kerja sama yang lebih erat antara institusi pendidikan, komunitas sekolah, dan institusi kesehatan dalam upaya meningkatkan kesadaran dan kapasitas terkait kegawatdaruratan.

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan kegawatdaruratan bagi pelajar SMA telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana. Melalui kombinasi pemberian materi, praktik, dan simulasi, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan yang signifikan dalam menangani situasi darurat seperti Resusitasi Jantung Paru (RJP), balut bidai, dan evakuasi pasien.

Kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai kegawatdaruratan. Berdasarkan analisis data, terdapat perbedaan rata-rata skor pengetahuan antara pretest dan posttest dengan nilai signifikansi sebesar 0.001 ( $p < 0.05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan PPGD (Pertolongan Pertama Gawat Darurat) yang diberikan mampu secara efektif meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan. Keberhasilan ini mempertegas pentingnya program

pelatihan seperti ini dalam membekali individu dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi situasi darurat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Guru dan Siswa SMA Sekota Cimahi, Himpunan Mahasiswa (HIMA) S1 Keperawatan, dan Seluruh Dosen S1 Keperawatan beserta pimpinan FITKes UNJANI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bergeron, J.D. & Baudour, C.L. (2009). *First Responder* Ed 8. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Ganfure, G., Ameya, G., Tamirat, A., Lencha, B., & Bikila, D. (2018). First aid knowledge, attitude, practice, and associated factors among kindergarten teachers of Lideta sub-city Addis Ababa, Ethiopia. *PLoS one*, 13(3), e0194263.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Trans. by Istiwidayati). Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Junaidi, I. (2011). Pedoman pertolongan pertama yang harus dilakukan saat gawat dan darurat medis. In Yogyakarta: Andi.
- Nurhanifah, D. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kelas VII (The Effect Of Health Education To The Student Knowledge Level Of First Aid at Schools In Class VII ). 1(1), 16– 20.
- Pro Emergency. (2011). *Basic Trauma Life Support*. Cibinong: Pro Emergency. Profil Kota Cimahi. <https://jabarprov.go.id>
- Qureshi, F. M., Khalid, N., Nigah-e-mumtaz, S., Assad, T., & Noreen, K. (2018). First aid facilities in the school settings: Are schools able to manage adequately? *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 34(2), 272–276. <https://doi.org/10.12669/pjms.342.14766>
- Kamaludin H, (2019). Angka kecelakaan Di Cimahi Didominasi Generasi Millennial, Ini imbauan Polisi Bgai Orang Tua.tersedia <https://tribunnews.com>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2022